

Perbandingan Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka Ditinjau dari Aspek Asesmen Pembelajaran di SDN 180 Prakarsa Nugraha Arcamanik Kota Bandung

Aina Ainurrahmah¹, Hadi Nugraha², Rizki Widiyanto³, Suci Rahayu Rigandani⁴,
Hani Hadiati Pujawardani⁵

¹²³⁴⁵Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Nusantara

ainaaainurrahmah@gmail.com¹, hadinugraha172@gmail.com²,

rizkiwidiyanto@gmail.com³, thoharoh19@gmail.com⁴, hani.hadiati@uninus.ac.id⁵

ABSTRACT

This study aims to compare the 2013 Curriculum and the Independent Curriculum from the perspective of learning evaluation at SDN 180 Prakarsa Nugraha. The method applied in this study is a combined approach, which includes data collection through interviews and direct observation in the field. The results of the study indicate significant differences in assessment methods between the two curricula, where the 2013 Curriculum focuses more on tests and exams, while the Independent Curriculum emphasizes project-based assessments. The average final score of students studying with the Independent Curriculum reached 85, while students following the 2013 Curriculum only got 78. In addition, challenges faced by teachers in implementing assessment have also been identified, such as the high administrative burden in the 2013 Curriculum and the lack of understanding of project assessment in the Independent Curriculum. The results of this study indicate that the Independent Curriculum has a better effect on student learning achievement and encourages their active participation in the learning process. This research is expected to contribute to the advancement of educational policies and more effective teaching methods.

Keywords: Curriculum 2013, Independent Curriculum, learning assessment, learning outcomes, SDN 180 Prakarsa Nugraha

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia yang mempengaruhi berbagai aspek dalam pembelajaran. Khususnya dalam aspek asesmen, perubahan terjadi pada penilaian dan fokus penilaiannya. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dari sudut pandang aspek asesmen pembelajaran di SDN 180 Prakarsa Nugraha dan untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan asesmen pada kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan asesmen pembelajaran antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka adalah: Kurikulum 2013 lebih berfokus pada tes dan ujian, sementara Kurikulum Merdeka lebih menekankan penilaian yang berbasis proyek. Rata-rata nilai akhir siswa yang belajar dengan Kurikulum Merdeka mencapai 85, sementara siswa yang mengikuti Kurikulum 2013 hanya memperoleh 78. Disamping itu, tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan asesmen juga telah diidentifikasi, seperti, tingginya beban administratif dalam Kurikulum 2013 dan minimnya pemahaman mengenai penilaian proyek dalam Kurikulum Merdeka. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berpengaruh terhadap proses penilaian dan pencapaian belajar siswa serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses belajar. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan kebijakan pendidikan dan metode pengajaran yang lebih efektif khususnya untuk aspek asesmen.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, asesmen pembelajaran, hasil belajar, SDN 180 Prakarsa Nugraha

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, melalui pendidikan, individu memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang esensial untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus terus berkembang seiring dengan dinamika zaman dan kebutuhan masyarakat. Di Indonesia, kurikulum sebagai kerangka dasar pendidikan telah mengalami berbagai perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan kurikulum ini mencerminkan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka merupakan dua kurikulum yang dirancang dengan pendekatan dan tujuan yang berbeda, namun keduanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Kurikulum 2013 dirancang dengan pendekatan ilmiah dan menekankan pada pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme, di mana pembelajaran dianggap sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam perspektif konstruktivisme, siswa diharapkan menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran bukan sekedar penerima informasi.

Namun implementasi Kurikulum 2013 menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru, sarana dan prasarana, serta pemahaman terhadap pendekatan pembelajaran yang diusung. Situasi ini diperparah oleh pandemi covid-19 yang memaksa dunia pendidikan untuk beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh. Dalam kondisi tersebut, pemerintah mengeluarkan kurikulum darurat sebagai penyederhanaan dari Kurikulum 2013 untuk menyesuaikan dengan situasi darurat. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas lebih besar kepada satuan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran berbasis Proyek (Project-Based Learning) dan penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam jurnal "Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran", disebutkan bahwa Kurikulum Merdeka selaras dengan prinsip konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mendorong mereka untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata.

Perbedaan pendekatan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menimbulkan berbagai persepsi di kalangan pendidik dan masyarakat. Sebagian guru

merasa bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih untuk kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran, sementara yang lain khawatir terhadap kesiapan dan dukungan yang tersedia untuk implementasi kurikulum baru ini. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang membandingkan kedua kurikulum ini, khususnya dalam hal asesmen pembelajaran di kelas, untuk memahami manfaat dan tantangan yang dihadapi. Dalam konteks asesmen, perbandingan antara kedua kurikulum ini menjadi sangat relevan. Kurikulum 13 menggunakan sistem penilaian yang lebih terstandarisasi, termasuk ujian nasional, yang sering kali menekankan pada pencapaian nilai. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka mendorong penilaian berbasis kompetensi yang lebih beragam, termasuk penggunaan portofolio dan proyek, yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman dan keterampilan mereka secara lebih kreatif.

Pendekatan dalam Kurikulum 2013 mengutamakan berbagai metode penilaian yang bersifat holistik dan komprehensif. Penilaian tidak hanya dilakukan dengan ujian nasional sebagai salah satu instrumen utama, namun juga melalui evaluasi berbasis kompetensi yang mengukur keterampilan, pengetahuan, serta sikap peserta didik secara menyeluruh dan holistik. Perbedaan dalam mekanisme asesmen ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat mengenai perkembangan dan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran.

Kemudian pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 memfokuskan pada hasil belajar yang bersifat terukur dan terstandarisasi sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan. Evaluasi capaian peserta didik dilakukan melalui instrumen penilaian yang dibuat sistematis mengacu pada standar nasional agar pengukuran kompetensi bersifat objektif dan konsisten. Fokus utamanya penguasaan kompetensi inti serta kompetensi dasar yang dirumuskan pada kurikulum mencakup pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Penekanan pada dimensi kompetensi bertujuan untuk menjamin terbentuknya profil peserta didik yang sesuai dengan perubahan perkembangan zaman serta pembelajaran abad ke-21. Dengan demikian proses asesmen tidak hanya menjadi sarana pengukuran akademik, tetapi alat refleksi dari efektivitas proses pembelajaran secara menyeluruh.

Penilaian tidak dilaksanakan secara terpisah, tetapi dalam rangka monitoring perkembangan pembelajaran siswa. Penilaian kinerja berbasis portofolio diperoleh secara kontinu adalah untuk merekam proses yang berlangsung secara akurat dan komprehensif mengenai capaian pembelajaran peserta didik pada setiap level siklus pembelajaran, multilevel evaluasi baik sikap, aksara, serta jasmani. Pada metode ini guru memperoleh informasi untuk memenuhi fasilitator umpan balik terhadap proyeksi kemajuan belajar yang dibutuhkan oleh masing-masing peserta didik dengan temponya sendiri, diadakan beberapa kumulatif pengajaran yang diberikan pada waktu tertentu dengan diagnosis mendalam tentang intervensi. Dengan cara ini program-program yang telah direncanakan sebelumnya berfungsi sebagai langkah awal mengenali masalah yang ada selain meresponse realita pembelajaran itu sendiri

Sejak sistem pendidikan diterapkan, variasi yang dilakukan terhadap

pendekatan metode penilaian dalam tatanan pendidikan memang menunjukkan dampak yang substansial terhadap dinamika aktivitas belajar di kelas. Perubahan model penilaian melibatkan lebih dari sekadar perubahan instrumen evaluatif; hal ini juga berdampak pada strategi pengajaran pendidik dan gaya belajar peserta didik. Dalam konteks ini, pendekatan yang berbeda terhadap penilaian membentuk karakter setiap proses pembelajaran untuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perbedaan pendekatan dalam sistem asesmen antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memberikan dampak yang cukup besar terhadap dinamika proses pembelajaran di kelas. Dalam penerapan Kurikulum 2013, penilaian lebih banyak berorientasi pada capaian akademik atau nilai akhir. Hal ini secara tidak langsung mendorong peserta didik untuk lebih menitikberatkan usaha mereka pada pencapaian skor tertentu daripada memahami proses belajar secara mendalam. Akibatnya, kecenderungan siswa untuk mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan belajar secara mandiri menjadi berkurang.

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan asesmen yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Melalui kebijakan ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai bidang sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki. Ruang yang lebih luas untuk pengembangan diri ini mendorong peningkatan motivasi intrinsik serta memperkuat keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga menghargai proses belajar dan pertumbuhan individual siswa, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Penting sekali untuk menganalisis perbandingan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka khususnya pada aspek asesmen pembelajaran. Harapannya adalah hasil analisis ini dapat berkontribusi dalam menciptakan metode asesmen yang tepat dalam sistem pendidikan nasional agar kemajuan pendidikan di Indonesia lebih responsif dan progresif menghadapi tantangan global.

TINJAUAN LITERATUR

1. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 (kurtilas) adalah metode proses pembelajaran siswa dalam pengembangan kurikulum di Indonesia. Kurtilas menekankan pada pembelajaran yang berfokus pada kompetensi, di mana siswa diharapkan dapat menguasai pengetahuan serta keterampilan tertentu. Pendekatan ini menyatukan berbagai elemen pembelajaran, seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan, dengan tujuan untuk mengembangkan karakter siswa secara menyeluruh. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurmed menyoroti pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai minat dan bakat mereka.

2. Kurikulum merdeka

Penilaian pembelajaran adalah komponen penting dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mengevaluasi prestasi siswa. Teori penilaian mencakup sejumlah metode dan teknik yang digunakan untuk menilai pemahaman serta keterampilan siswa. Dalam konteks kurtilas, penilaian dilakukan secara formatif dan sumatif, dengan fokus pada umpan balik yang membangun untuk meningkatkan proses pembelajaran. Sementara itu, dalam Kurikulum Merdeka, penilaian lebih bersifat autentik, di mana peserta didik dievaluasi berdasarkan proyek, portofolio, dan penilaian diri. Pendekatan ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan siswa, tidak hanya berdasarkan ujian tertulis.

3. Assesmen pembelajaran kurikulum

Penilaian pembelajaran adalah komponen penting dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mengevaluasi prestasi siswa. Teori penelitian mencakup sejumlah metode dan teknik yang digunakan untuk menilai pemahaman serta keterampilan siswa. Dalam konteks kurtilas, penilaian dilakukan secara formatif dan sumatif, dengan fokus pada umpan balik yang membangun untuk meningkatkan proses pembelajaran. Sementara itu, dalam kurikulum merdeka penilaian lebih bersifat autentik dimana peserta didik dievaluasi berdasarkan proyek, portofolio, dan penilaian diri. Pendekatan ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan siswa tidak hanya berdasarkan ujian tertulis.

4. Studi Terdahulu

Sejumlah penelitian sebelumnya telah dilaksanakan untuk meneliti penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan di Indonesia. Contohnya, penelitian dari Faradila Intansari, dkk., pada tahun 2023 dengan judul penelitian Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa perbedaan pelaksanaan Kurikulum 2013 dengan kurikulum Merdeka yaitu mengikuti satuan mata pelajaran, jam pembelajaran dan strategi pembelajaran serta proses penilaian standar kompetensi. Kurikulum merdeka memiliki penilaian asesmen kognitif dan nonkognitif. Nonkognitif ditunjukkan untuk penilaian diluar pembelajaran sedangkan kognitif yaitu penilaian dari segi pengetahuannya.

Penelitian selanjutnya dari Silvia Dwi pada tahun 2023 dengan judul penelitian analisis perbandingan implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di SDN 06 pangkal pinang menunjukkan hasil penelitian perbedaan penilaian pada kurikulum 2013 yang menggunakan kriteria ketuntasan minimal dengan prinsip ketuntasan dalam belajar dimana aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dibedakan penilaian. Sedangkan, kurikulum merdeka menggunakan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran dengan strategi diferensiasi dengan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang digabungkan.

Berdasarkan kedua hasil penelitian di atas, maka penting sekali untuk menganalisis perbedaan asesmen pada kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka,

sehingga dapat memperkaya pengetahuan mengenai proses asesmen yang diterapkan pada setiap satuan pendidikan.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam tentang perbandingan kurikulum 13 dan kurikulum merdeka ditinjau dari asesmen pembelajaran. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menangkap fenomena secara alami dan mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dengan subjek yang diteliti.

2. Lokasi dan subjek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 180 PRAKARSA NUGRAHA yang beralamat di jl. Parakan Saat Mo. 45 Cisaranten Endah Kota Bandung. Pemilihan sekolah dilakukan secara *purposive* (sengaja) berdasarkan kriteria bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran kurikulum Merdeka. Subjek penelitian terdiri dari:

- a. Guru PAI sebagai pelaksana strategi pembelajaran berbasis proyek.
- b. Siswa kelas V yang menjadi peserta pembelajaran.
- c. Kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan Pendidikan di satuan pendidikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan mendalam, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut: Observasi, yaitu dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI-BP yang menggunakan pendekatan PjBL. Observasi ini meliputi aktivitas guru, keterlibatan siswa, serta pelaksanaan proyek di dalam dan luar kelas selain observasi juga peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara yaitu dilakukan kepada guru PAI-BP, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, serta tanggapan terhadap pembelajaran berbasis proyek. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar tetap fleksibel namun terarah dan teknik pengumpulan data terakhir yaitu dengan metode dokumentasi yaitu meliputi dokumen RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), foto kegiatan proyek, produk siswa, serta laporan hasil proyek yang digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

4. Teknik Analisis Data Analisis data

Dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahap:

- a. Reduksi data: Menyaring dan merangkum data yang diperoleh darilapangan agar menjadi informasi yang relevan dengan fokus penelitian.
- b. Penyajian data: Menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, atau gambar agar lebih mudah dipahami.

- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi : Menarik makna dari data yang telah disajikan dan melakukan verifikasi melalui triangulasi sumber dan 141 teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi, peneliti menemukan beberapa penemuan penelitian. Berikut adalah hasil-hasil yang peneliti dapatkan mengenai perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan yang signifikan dalam pendekatan pembelajaran. Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan adaptif, sementara Kurikulum 2013 lebih terstruktur dengan fokus pada materi pembelajaran yang lengkap.

A. Perbedaan Pendekatan Assesmen

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SDN 180 Prakarsa Nugran Kota Bandung, ditemukan beberapa perbedaan pada metode asesmen dalam kurikulum 203 dan kurikulum Merdeka yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Perbandingan Metode Assesmen Dalam Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka

Metode asesmen	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Asesmen formatif	Tes harian, tugas	Proyek, portofolio
Asesmen sumatif	Ujian akhir semester	Penilaian berbasis proyek
Keterlibatan siswa	Terbatas	Tinggi

Sumber: Data Penelitian SDN 180 Prakarsa Nugraha

Dari tabel di atas, terlihat bahwa Kurikulum 2013 lebih mengandalkan tes dan ujian sebagai metode asesmen, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada penilaian berbasis proyek dan portofolio, yang memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

B. Dampak Terhadap Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan penelusuran dokumentasi di lokasi penelitian, ditemukan bahwa siswa yang mengikuti Kurikulum Merdeka memiliki rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti Kurikulum 2013. Rata-rata nilai akhir siswa pada Kurikulum Merdeka adalah 85, sedangkan pada Kurikulum 2013 adalah 78.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat memberikan dampak yang positif terhadap prestasi belajar siswa, yang konsisten dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan kedua kurikulum tersebut dengan pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Informan di peroleh informasi bahwa adanya kelebihan dan kekurangan pada kurikulum 2013. Adapun beberapa kelebihan

yang pada Kurikulum 2013 antara lain,

Pertama, Kurikulum 2013 menerapkan metode tematik-integratif, yang memotivasi siswa untuk memahami keterkaitan antar konsep melalui berbagai mata pelajaran. Ini memperkuat keterkaitan materi sehingga siswa tidak mempelajari pelajaran secara terpisah, kedua, Kurikulum 2013 fokus pada pengembangan kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan, sehingga diharapkan siswa tidak hanya pandai secara akademis, tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan social. Kedua, Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik, yaitu mengevaluasi siswa berdasarkan proses serta hasil yang dicapai. Hal ini memungkinkan guru dapat melihat kemajuan siswa secara menyeluruh, buakn hanya dari hasil ujian saja. Ketiga, Kurikulum 2013 lebih menekankan pentingnya pendidikan seperti religiusitas, integritas, kerja keras, dan kemandirian yang yang berhubungan dengan pembangunan moral bangsa. Keempat, Guru sering merasa terbebani dengan administrasi yang rumit dan banyaknya indikator penilaian. Pelatihan yang kurang memadai menyebabkan beberapa guru merasa kesulitan dalam beradaptasi. Kelima, Di sejumlah sekolah, terutama di daerah terpencil, fasilitas dan sumber daya untuk mendukung penerapan Kurikulum 2013 masih tidak merata, sehingga mengakibatkan adanya kesenjangan dalam kualitas pendidikan. Keenam, Penilaian Kurikulum 2013 yang berfokus pada kompetensi memerlukan alat yang rumit, sehingga menyulitkan guru dalam hal administrasi.

Informan yang lain juga menjelas kan adanya kelebihan dan kekurangan dari Kurikulum Merdeka yaitu antara lain: pertama, Kurikulum Merdeka memberikakn lebih banyak keleluasaan bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan situasi dan kemampuan siswa. Siswa memilih topik yang lebih cocok dengan minat dan bakat mereka. Kedua, Kurirkulum ini fokus pada pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung pengembangan kompetensi siswa dalam berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Ini meningkatkan kemampuan abad ke-21 yang diperlukan di masa depan. Ketiga, Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pengembangan profil pelajar Pancasila, yang mencakup keterampilan seperti berpikir kritis, beriman, dan bertakwa serta memiliki kesadaran global. Keempat, Karena kurikulum ini menawarkan lebih banyak kebebasan, beberapa guru, dan sekolah mungkin menghadapi tantangan dalam menerapkannya, terutama tanpa adanya petunjuk yang jelas atau cukup pelatihan saja. Kelima , Guru perlu mengembangkan keterampilan baru dan harus lebih kreatif dalam merancang pengalaman belajar yang tidak hanya akademis tetapi juga berfokus pada proyek dan pengembangan karakter. Pelatihan dan adaptasi yang cukup sangat diperlukan. Keenam, Kurikulum ini memerlukan kesiapan teknologi dan sumber daya yang memadai, khususnya untuk pelaksanaan pembelajaran berbasisproyek. Di wilayah yang minim fasilitas, tantangan dalam mengakses teknologi dan sumber daya dapat memperbesar kesenjangan Pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam metode penilaian Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 cenderung lebih fokus pada asesmen tradisional, seperti ujian dan tes, yang mungkin menghambat

kreativitas siswa serta keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, kurikulum Merdeka, memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif, melalui penilaian berbasis proyek, yang tidak hanya menilai pengetahuan tetapi juga keterampilan serta sikap siswa. Dari segi hasil pembelajaran, penemuan bahwa siswa yang mengikuti Kurikulum Merdeka mencapai nilai yang lebih baik menunjukkan bahwa metode yang lebih adaptif, dan fokus pada siswa untuk meningkatkan motivasi dan prestasi akademik. Ini sejalan dengan teori Pendidikan yang menyatakan bahwa pembelajaran, yang melibatkan siswa secara aktif lebih mungkin untuk berhasil.

Tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam melaksanakan asesmen juga menjadi fokus yang penting. Dalam Kurikulum 2013 beban administratif yang besar dapat mengalihkan perhatian guru dari pengembangan metode pengajaran yang kreatif. Sementara itu, dalam Kurikulum Merdeka, minimnya pemahaman mengenai penilaian berbasis proyek menandakan perlunya pelatihan dan dukungan yang lebih optimal bagi guru agar mereka dapat melaksanakan kurikulum secara efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyajikan pemahaman yang penting tentang perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dari sudut pandang evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik serta praktik pengajaran yang lebih efektif di SDN 180 Prakarsa Nugraha dan sekolah- sekolah lainnya.

Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif, melalui penilaian berbasis proyek, yang tidak hanya menilai pengetahuan tetapi juga keterampilan serta sikap siswa. Dari segi hasil pembelajaran, penemuan bahwa siswa yang mengikuti Kurikulum Merdeka mencapai nilai yang lebih baik menunjukkan bahwa metode yang lebih adaptif, dan fokus pada siswa untuk meningkatkan motivasi dan prestasi akademik. Ini sejalan dengan teori Pendidikan yang menyatakan bahwa pembelajaran, yang melibatkan siswa secara aktif lebih mungkin untuk berhasil.

Tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam melaksanakan asesmen juga menjadi fokus yang penting. Dalam Kurikulum 2013 beban administratif yang besar dapat mengalihkan perhatian guru dari pengembangan metode pengajaran yang kreatif. Sementara itu, dalam Kurikulum Merdeka, minimnya pemahaman mengenai penilaian berbasis proyek menandakan perlunya pelatihan dan dukungan yang lebih optimal bagi guru agar mereka dapat melaksanakan kurikulum secara efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyajikan pemahaman yang penting tentang perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dari sudut pandang evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik serta praktik pengajaran yang lebih efektif di SDN 180 Prakarsa Nugraha dan sekolah- sekolah lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan

antara kurikulum 2013, dalam metode asesmen formatif di antaranya: tes harian, tugas, dalam metode asesmen sumatif adanya ujian akhir semester dan keterlibatan siswanya terbatas. sedangkan kurikulum merdeka dalam asesmen formatif di antaranya: proyek, portofolio, dalam metode asesmen sumatif adalah dengan penilaian berbasis proyek dan keterlibatan siswanya itu tinggi di SDN 180 Prakarsa Nugraha. Penelitian ini mendukung asumsi bahwa Kurikulum Merdeka lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan Kurikulum 2013. Peserta didik yang menjalani Kurikulum Merdeka menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dan prestasi akademik yang lebih baik, mencerminkan keberhasilan metode penilaian berbasis proyek. Di samping itu, tantangan yang dihadapi guru dalam penerapan kedua kurikulum juga terungkap, menunjukkan perlunya pendampingan tambahan dalam pelaksanaan asesmen.

Saran

a. Kepala sekolah

Kepala sekolah dapat mempertimbangkan untuk melakukan evaluasi kurikulum secara berkala, untuk memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dan efektif. Kepala sekolah dapat mempertimbangkan untuk mengembangkan kurikulum yang berbasis pada kompetensi, yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang spesifik

b. Guru

Guru dapat mempertimbangkan untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Guru dapat mempertimbangkan untuk mengembangkan pembelajaran yang inklusif, yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda.

c. Siswa

Siswa dapat mempertimbangkan untuk mengatur waktu belajar yang efektif, sehingga dapat memanfaatkan waktu dengan baik dan meningkatkan kualitas belajar. Siswa dapat mempertimbangkan untuk mengembangkan keterampilan kerja sama tim, sehingga dapat bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Saran yang dihasilkan dari temuan penilitaian ini adalah pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru agar dapat memahami dan melaksanakan asesmen yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Sekolah juga disarankan untuk menyediakan sumber daya yang memadai agar guru dapat melaksanakan penilaian berbasis proyek dengan lebih efektif. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari kedua kurikulum terhadap perkembangan kompetensi siswa, serta untuk mengidentifikasi praktik terbaik dalam penerapan asesmen yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain. Dengan Langkah-langkah ini, diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat terus di tingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrea, C., Suradi, A., Cindika, P. A., Amanda, M., Safitri, W. E., & Anggraini, L. I. (2023). Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 4(1), 29-48
- Anwar, Z., & Jannah, R. (2023). Telaah Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka di SD/MI. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 1(3), 151-162.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101.
- Arifin Z. (2017). "Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013". PT Remaja Rosdakarya.
- Creswell, J. W. (2018). 30 Keterampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif Diterj. oleh E. Setiyawati, Ed.). Pustaka Pelajar
- Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013, Jakarta: Kemendikbud, 2013.
- Hakim, L. (2017). Analisis perbedaan antara kurikulum ktsp dan kurikulum 2013. *Jurnal ilmiah Didaktika*, 17(2), 280-292.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 293-304
- J. Moleong, L. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya
- Jannah, M., Safrizal., & Husnani. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran di SDN X Batusangkar. *Jurnal Pendidikan MINDA*, 4(2), 61-74
- Jasin, Zurainu Mat dan Abdul Sukor Shaari, The Impact Of Needham Five Phase Constructivisme Model Towards Teaching Literature Component of Malay Language. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 2(1), Mei 2012.
- Kemdikbud. (2022). Buku Saku Kurikulum Merdeka, Tanya Jawab. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1-50
- Kemendikbudristek. (2021). Kurikulum untuk pemulihan pembelajaran. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 130.
- Kusumo, Iskandar Wiryo, behaviorisme, kognivisme, dan konstruktivisme; Teori belajar dan implikasinya terhadap pembelajaran, *Jurnal Prospektus*, VII(2), Oktober 2009.
- Prayitno, Harun Joko, (2022). Merdeka Belajar: Kebijakan, Konsep, dan Implementasi Kurikulum Merdeka. Pustaka Pelajar.
- Prihadi, B. (2014). Penerapan Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013. Makalah disampaikan pada In House Training Implementasi Kurikulum 2013 di SMPN 8 Kota Pekalongan tanggal 23-24 Mei 2014.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *JURNAL PEDAGOGY*, 15(1), 75-94
- Rohani A. (2015). "Implementasi Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum 2013". Bumi Aksaa.

Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 5 Nomor 3 (2025) 135–146 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250

DOI: 47467/tarbiatuna.v5i3.9397

- Sari, F. I., Sunendar, D., & Anshori, D. (2023). Analisis perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 146-151.
- Slameto. (2014). Rasional dan elemen perubahan kurikulum 2013. *Scholaria*, 4(3), 1-9.
- Sukardi, A. (2021). *Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. [Tesis, Universitas Muhammadiyah Makassar].
- Sukardi, A., & Rahman, A. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Sains dan Manajemen*, 5(2), 123-134
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Ejournal Unib*, 13-28
- Suryana A. (2023). *Kurikulum Merdeka: Strategi, Konsep, dan Implementasi di Era Digital*. Bumi Aksara.
- Triana, H., Yanti, P. G., & Hervita, D. (2023). Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Interdisipliner Di Kelas Bawah Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1)
- Wiguna, I. K. W., Adi, M., & Tristianingrat, N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17-26.